



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Idrus Latif
Assignment title: tesis - no repository 023
Submission title: Artikel Idrus L. 2025.pdf
File name: Artikel_Idrus_L._2025.pdf
File size: 350.98K
Page count: 21
Word count: 6,883
Character count: 42,353
Submission date: 08-Jan-2025 08:50PM (UTC-0500)
Submission ID: 2561364055



**ATTA'DIB JURNAL
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
p-ISSN: 2745-665X, e-ISSN: 2746-1572

**NILAI-NILAI ALEMPURENG (KEJUJURAN) DALAM LONTARA LATOA
TANA BONE PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Idrus L.

Email: idrusratif.iainbone@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone

Abstract

This study aims to explore the value of alempureng (honesty) contained in Lontara Lataoa Tana Bone and its relevance in the context of Islamic education. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis to identify and understand how the value of honesty is internalized in Bigis character education. The findings show that Lontara Lataoa functions not only as a cultural text, but also as a source of educational values that teach the importance of honesty in social interaction and national life. The value of alempureng in it acts as a moral foundation that supports the formation of good character, in line with the teachings of the Qur'an and Hadith. This research recommends the integration of values of honesty into the educational curriculum in order to develop individuals with integrity and high morals. Thus, this research contributes to the development of local and religious values-based character education, as well as strengthening the understanding of the importance of honesty in the context of Islamic education.

Keywords: Alempureng (Kejujuran), Lontara Lataoa, Pendidikan Islam.

Artikel Idrus L. 2025.pdf

by Idrus Latif

Submission date: 08-Jan-2025 05:50PM (UTC-0800)

Submission ID: 2561364055

File name: Artikel_Idrus_L._2025.pdf (350.98K)

Word count: 6883

Character count: 42353



ATTA'DIB JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

p-ISSN: 2745-665X, e-ISSN: 2746-1572

NILAI-NILAI ALEMPURENG (KEJUJURAN) DALAM LONTARA LATOA TANA BONE PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Idrus L.

Email: idrusratif.iainbone@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone

Abstract

This study aims to explore the value of alempureng (honesty) contained in Lontara Latoa Tana Bone and its relevance in the context of Islamic education. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis to identify and understand how the value of honesty is internalized in Bugis character education. The findings show that Lontara Latoa functions not only as a cultural text, but also as a source of educational values that teach the importance of honesty in social interaction and national life. The value of alempureng in it acts as a moral foundation that supports the formation of good character, in line with the teachings of the Qur'an and Hadith. This research recommends the integration of values of honesty into the educational curriculum in order to develop individuals with integrity and high morals. Thus, this research contributes to the development of local and religious values-based character education, as well as strengthening the understanding of the importance of honesty in the context of Islamic education.

Keywords: Alempureng (Kejujuran), Lontara Latoa, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian berjudul "Nilai-nilai *Alempureng* (kejujuran) dalam Lontara Latoa Tana Bone Perspektif Pendidikan Islam" sangat penting untuk dikaji mengingat kompleksitas interaksi antara nilai-nilai lokal dan ajaran agama dalam konteks pendidikan. *Alempureng*, yang berarti kejujuran, merupakan salah satu nilai fundamental dalam budaya Bugis yang tercermin dalam Lontara Latoa. Lontara Latoa sendiri adalah naskah bersejarah yang tidak hanya menyimpan pengetahuan tentang sejarah dan budaya Bugis, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan pendidikan karakter dalam Islam (Nurnaningsih, 2015); (Muqsith et al., 2020).

Penelitian ini menjadi urgen karena saat ini masyarakat menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang dapat mengancam nilai-nilai lokal, termasuk nilai-nilai *alempureng*. Dalam konteks pendidikan, penting untuk diangkat kembali nilai-nilai ini agar generasi muda tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang telah ada sejak lama (Samsinar & Fitriani, 2020); (Wati, 2024). Dengan mengkaji Lontara Latoa, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai kejujuran dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, sehingga menciptakan pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan konteks budaya masyarakat (Bayu, 2021); (Kejora et al., 2021).

Lebih lanjut, nilai *alempureng* dalam pendidikan Islam sangat sejalan dan dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang tidak hanya berlandaskan pada ajaran agama, tetapi juga pada nilai-nilai budaya yang telah teruji oleh waktu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap identitas budaya mereka (Muqsith et al., 2020); (Kejora et al., 2021). Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, terutama di daerah yang kaya akan tradisi seperti Tana Bone (Artina et al., 2021).

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan makna yang lebih dalam dalam proses pembelajaran. Widyanti menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal tidak hanya relevan dalam konteks budaya mereka sendiri, tetapi juga dapat diaplikasikan secara universal, sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik (Widyanti, 2016). Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang kaya, yang tidak hanya mendidik siswa tentang sejarah dan budaya mereka, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua orang.

Penelitian oleh Ericha menekankan pentingnya mengkaji kembali nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, karena nilai-nilai tersebut sering kali mengandung pelajaran hidup yang berharga yang diciptakan oleh leluhur (Ericha, 2023). Dengan mengangkat kembali nilai-nilai ini, masyarakat dapat memperoleh wawasan baru yang relevan dengan tantangan zaman modern, seperti isu-isu lingkungan dan sosial yang dihadapi saat ini.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah akademik mengenai hubungan antara pendidikan Islam dan budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan pendidikan yang lebih efektif dan bermakna bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam, serta memberikan solusi terhadap tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel berjudul "Nilai-nilai *Alempureng* (Kejujuran) dalam Lontara Latoa Tana Bone Perspektif Pendidikan Islam" dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memahami nilai-nilai *alempureng* yang terdapat dalam Lontara Latoa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna secara hermeneutika dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

2. Metode Kepustakaan

Penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan, di mana data utama diambil dari teks asli Lontara Latoa yang merupakan naskah bersejarah. Metode ini melibatkan analisis dokumen dan literatur yang relevan untuk memahami konteks dan isi dari naskah tersebut, serta untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Artina et al., 2021).

3. Analisis Deskriptif

Data yang diperoleh dari analisis teks Lontara Latoa akan dianalisis secara deskriptif. Ini termasuk pengidentifikasian tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai-nilai *alempureng*. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang relevansi nilai-nilai tersebut dengan Pendidikan Islam.

4. Interpretasi dan Refleksi

Penelitian ini juga melibatkan interpretasi nilai-nilai yang ditemukan dalam Lontara Latoa. Ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai *alempureng* dapat dipahami maknanya secara leksikal Bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Kehadiran Lontara *Latoa Tana Bone* merupakan suatu bentuk refleksi nilai yang mewujud di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bugis di Bone. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa keberadaan lontara *Latoa Tana Bone* menjadi suatu wadah transformasi nilai lintas generasi yang ada mengingat transformasi nilai berdasarkan teks memiliki jangkauan yang lebih luas dalam lintas ruang dan waktu. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam Lontara *Latoa Tana Bone*, peneliti dapat memberikan rangkuman wujud nilai-nilai kearifan lokal dalam lontara *Latoa Tana Bone* ditinjau dari aspek pendidikan Islam sebagai berikut:

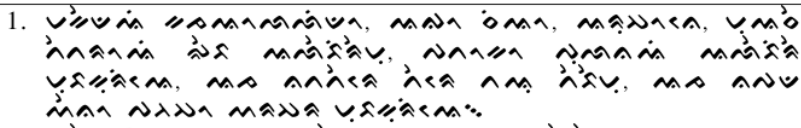

Tabel 1: Wujud Nilai Alempureng dalam Lontara Latoa Tana Bone:
 Perspektif Pendidikan Islam

No.	Aspek	Nilai-nilai Kearifan Lokal	Bait/Alinea
1	Akhlak	<i>Alêmpurêng</i> (kejujuran)	Bait 1-2, 5, 10-17, 24-25, 28-29, 33, 44-46, 58-59, 64, 67, 81-82, 84, 91, 97, 104, 132, dan 153.

Dalam penjabaran bagaimana kehadiran nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam kehidupan masyarakat Bugis, peneliti dapat menjabarkan sebagai berikut:


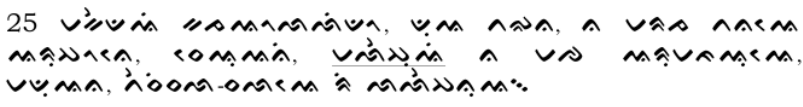
Dalam kaitannya dengan nilai-nilai *alêmpurêng* (kejujuran) dalam lontara *Latoa Tana Bone* yang berkaitan dengan aspek akhlak terdapat dua puluh lima bait dalam lontara *Latoa Tana Bone* mulai dari bait 1-2, 5, 10-17, 24-25, 28-29, 33, 44-46, 58-59, 64, 67, 81-82, 84, 91, 97, 104, 132, dan 153.

Alinea 1-2

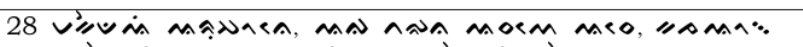
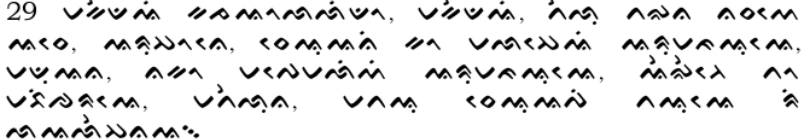
Aksara Lontara	<ol style="list-style-type: none">  
Transliterasi	<ol style="list-style-type: none"> <i>Makkêdai Kajao Laliddo, ago sio, Arungpone, muasêng, tettaroi nrêbba alêbbirêmmu, patokkopulanai alêbbirêng mubakurie, aja' natattêrre-têrre tau têbbê'mu, aja' napada wênno' panngampo' waramparang mubakurie.</i> <i>Makkêdai Arungpone, lêmpu'e Kajao, ênrênge accae.</i>
Artinya	<ol style="list-style-type: none"> Berkatalah Kajaolaliddo, apa gerangan, hai Arungpone, yang kau sebut tak membiarkan robohnya kemuliaan, yang mengekalkan tegaknya kemuliaan yang kau punyai, yang tidak menceraikan rakyatmu, yang tidak menghambur-hamburkan harta yang kau punyai. Berkata Arungpone, kejujuran (lempu) itu, Kajao bersama kepandaian.

	<i>natania iko mpëttawaliwi.</i>
Artinya	17. Berkata Kajaolaliddo, adapun yang diserukan hai Arumpone, ialah: jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu; jangan mengambil harta benda yang bukan harta bendamu, bukan pula pusakamu; jangan mengeluarkan kerbau (dari kandangnya) kalau bukan kerbaumu, serta kuda yang bukan kudamu; jangan mengambil kayu yang tersandar kalau bukan engkau menyandarkannya, juga jangan mengambil kayu yang kedua ujungnya tertetak kalau bukan engkau yang menetaknya.

Alinea 24-25

Aksara Lontara	24  25 
Transliterasi	24. <i>Makkèdai Arumpone, aga tanranna na maraja tanae, Kajao.</i> 25. <i>Makkèdai Kajaolaliddo, dua tanranna na maraja tanae, Arumpone, seuani, malèmpu'I na macca Arummangkau'e, maduanna, tessimala-salae rilalempanua.</i>
Artinya	24. Berkata Arumpone, apa tandanya negara akan jaya, hai Kajao. 25. Berkata Kajaolaliddo, tandanya ada dua. Negara akan jaya, hai Arumpone, apabila pertama, Arummangkau' jujur dan pandai, kedua, kalau tak ada persengketaan dalam negeri.

Alinea 28-29

Aksara Lontara	28  29 
Transliterasi	28 <i>Makkèdai Arumpone, aga tanranna asawe-aseng, Kajao.</i> 29 <i>Makkèdai Kajaolaliddo, makkèdai, tellu tanrana asawe-aseng, Arumpone, seuani, ko malèmpu'i Arummangkau'e, maduanna, nakko mappemmalivi Arummangkau'e, ènrènge to mabbicarae, matèllunna, mattau seuapi taue ri lalèmpanua.</i>
Artinya	28. Berkata Arumpone, apa tandanya kesuburan padi, hai Kajao. 29. Berkata Kajaolaliddo, tiga tandanya, maka jadi padi itu, hai Arumpone. pertama, bila jujur Arummangkau' itu, kedua, bila pantangan ditaati (oleh) Arummangkau' beserta <i>to mabbicara</i> , bersatu-padu orang di dalam negeri.

	<p><i>decettosa, nawwalëkkënni, naia lëmpu'na atae ri puanna, napajajiangengi passurona puanna, ia-ianani ri suroanngi, iani natinuluri.</i></p>
Artinya	<p>44. Berkata pula <i>to-riolo</i>, ada tiga hal yang mengecilkan negara besar. Pertama, Arummangkau' dikuasai oleh kehendak (ambisi), kedua, <i>to mabbicara</i> menetapkan <i>bicara</i> berdasar pilih kasih, ketiga, benci yang menetapkan (menjadi dasar) <i>bicara</i> dari <i>to mabbicara</i>. Tiga hal pula yang membesarkan negara kecil. Pertama, <i>bicara tongetellu</i> (keputusan hukum yang didasarkan atas tiga kebenaran), kedua, <i>bicara situru'e</i> (keputusan hukum yang serasi), ketiga, <i>bicara dope</i> (penundaan keputusan hukum). Adapun yang disebut <i>bicara tongetellu</i> ialah kalau terputus sudah semua akarnya, keempat-empatnya <i>bicara</i> itu, menggangguh pikiran orang yang benar pada kebenarannya, menggangguh pulalah pikiran orang yang salah pada kesalahannya, maka betullah jalannya <i>to mabbicara</i> itu. Dan adapun yang disebut <i>bicara situru</i>, walaupun hanya gembala yang mengucapkan perkataan, namun hanya dengan kebulatan persepakatannlah dari orang-orang itu, sepakat ia membaringkannya, barulah ia dibaringkan. Dan adapun yang disebut <i>bicara dope</i> ialah jika sudah sama panjang, sama lebar letak perbuatan kedua pihak, kecermatan kedua pihak, saksi kedua pihak, maka ditempatkanlah dirinya dalam keseimbangan <i>pabbicara</i> itu. Diperhadapkannya kepada <i>Dewata</i> dan apalah yang diberikan kepadanya oleh <i>Dewata</i>, mewadai <i>bicara</i> itu, diputuskannya, begitulah yang disebut <i>bicara</i> yang lurus (jujur).</p> <p>45. Berkata pula <i>to-riolo</i>, ada tiga macam yang menjadi pangkal kebajikan di dunia ini. Pertama, yang mencegah mulutnya menyebut kata yang buruk, kedua, yang mencegah pikirannya memikirkan yang jahat, ketiga, yang mencegah dirinya berbuat yang jahat. Juga ada tiga macam yang membangun dunia, pertama, <i>ade'</i>, kedua, <i>bicara</i>, ketiga, <i>rapang</i>, dan adapun kejujuran itu tak mudah melaksanakannya. Oleh karena itu, biasakanlah dirimu berbuat jujur karena adapun kejujuran itu bagai burung liar tak dapat kita menangkapnya jika kita tidak tahu cara pemeliharaannya dan cara pemeliharaannya ialah tak berputus asa dan makanannya ialah kecermatan (kehematan) dan sangkarnya ialah kewaspadaan. Begitulah ibaratnya perbuatan yang jujur, jika orang menghayati ketiga perbuatan itu, misalnya ia berdiam dalam kurungan besi artinya tak ada lagi yang sanggup mengganguhnya, ia jugalah yang selalu di dinding (dijaga) oleh Alla Ta'ala.</p> <p>46. Berkata pula <i>to-riolo</i>, ada empat pagar negeri yang membuatnya tak dapat dimasuki oleh orang yang berbuat sewenang-wenang (<i>to pegau bawang</i>). Pertama, jujur sejalan</p>

bicara ialah: pertama; **kejujuran *to mabbicara*, dan adapun yang disebut kejujuran *to mabbicara* ialah ia mendahulukan rasa kasihnya kepada orang yang berada dalam urusannya dan membelakangkan berangnya**; kedua, akar tunggang *bicara* itu ialah pengumpulan dari *to mabbicara*, dan adapun yang disebut pengumpulan itu ialah dikumpulkannya semua orang yang dibawahinya, kemudian dinasehati, diperigati agar mereka jangan mengucapkan kata-kata yang buruk, mereka jangan melakukan perbuatan yang salah, yakni semua yang dapat mendatangkan kesusahan baginya dari raja tentang ketentuan *panngorisêng*. Engkau tunjukkan pula pada mereka perbuatan yang dapat dikerjakannya dan berguna bagi raja, sesuai dengan ketentuan *panngorisêng* itu.

2. Pembahasan

Nilai kejujuran, atau *alempureng*, dalam konteks Lontara Latoa Tana Bone, memiliki kedalaman yang signifikan ketika ditinjau dari aspek pendidikan Islam. Lontara Latoa Tana Bone, sebagai warisan budaya masyarakat Bugis, berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika, termasuk kejujuran, dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, kejujuran merupakan salah satu nilai fundamental yang diajarkan untuk membentuk karakter individu yang baik dan bertanggung jawab, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Imelda, 2018); (Nurnaningsih, 2015).

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, kejujuran merupakan suatu nilai yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. Dalam kerangka historisnya, keberadaan Rasulullah saw. sebagai suri teladan dalam kehidupan manusia membangun konsep keteladannya di atas gelar "*al-amin*" yang berarti orang yang dapat dipercaya. Menyikapi hal tersebut, Sakdiah mengemukakan bahwa kepemimpinan yang telah ditunjukkan Rasulullah saw. dalam kehidupannya mengacu pada berbagai prinsip akuntabilitas kepemimpinan yang sejalan dengan gelar *al-amin* yang disandangnya. Hal yang sama juga dapat ditemukan ketika Rasulullah saw. selalu berupaya

untuk mengarahkan kepemimpinannya pada suatu pemerintahan yang efektif, efisien, jujur, transparan, dan bertanggung jawab (Sakdiah, 2016).

Pendidikan Islam menekankan pentingnya akhlak mulia, di mana kejujuran menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter. Dalam konteks ini, Lontara Latoa tidak hanya berfungsi sebagai teks budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai pendidikan yang mengajarkan pentingnya kejujuran dalam interaksi sosial dan kehidupan berbangsa. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Lontara, seperti kejujuran, dapat diinternalisasikan dalam proses pendidikan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi.

Lebih lanjut, kejujuran dalam Lontara Latoa juga berkaitan dengan konsep moderasi beragama yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Kajao Laliddong, sebagai salah satu tokoh dalam Lontara, menekankan pentingnya nilai-nilai agama yang moderat dan etis, yang mencakup kejujuran sebagai bagian dari perilaku yang diharapkan dalam masyarakat (Syahrudin, 2021); (Rawe, 2020). Dengan demikian, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Lontara dapat membantu siswa memahami dan menerapkan kejujuran dalam kehidupan mereka, baik dalam konteks sosial maupun spiritual.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kejujuran dalam pendidikan dapat memperkuat karakter individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan karakter berbasis Islam, kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai norma, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis (Ramadhani et al., 2021). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kejujuran dalam pendidikan Islam melalui Lontara Latoa dapat menjadi strategi efektif untuk membangun karakter yang kuat dan bermoral dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, nilai *alempureng* (kejujuran) dalam Lontara Latoa Tana Bone memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan Islam. Melalui pengajaran yang mengedepankan kejujuran, pendidikan dapat membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki integritas dan moral yang tinggi, sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pendidikan Islam, kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai norma, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam, sehingga menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan moral yang tinggi.

Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi hubungan antara nilai kejujuran dalam Lontara dengan praktik pendidikan karakter di sekolah-sekolah di wilayah Sulawesi Selatan. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang melibatkan wawancara dengan pendidik dan siswa untuk memahami bagaimana nilai kejujuran diinternalisasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Artina, F., Affandi, I., & Amin, M. (2021). Kerangka Kultural Pemikiran Politik Dalam Lontara` Bugis Terhadap Penguatan Budaya Kewarganegaraan. *Supremasi Jurnal Pemikiran Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Hukum Dan Pengajarannya*, 16(1), 46. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v16i1.20068>
- Bayu, Y. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Model Pembelajaran Budaya. *Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal*, 6(2), 170–190. <https://doi.org/10.51729/6238>
- Ericha, F. (2023). Preservasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mantra Dayak Bakati` Pada Tradisi Barape Sawa: Kajian Antropolinguistik (The Preservation of Local Values in the Ritual Spell of Barape Sawa Dayak Bakati`: An Antropolinguistic Study). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 194. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13444>

- Imelda, A. (2018). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Kejora, M. T. B., Sittika, A. J., & Syahid, A. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Humanistik Melalui Kearifan Lokal Dan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Panti Asuhan. *Dharma Raflesia Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan Ipteks*, 19(1), 111–123. <https://doi.org/10.33369/dr.v19i1.14020>
- Muqsih, A., Tajuddin, M. S., & Aderus, A. (2020). Negara Latoa: Tinjauan Bernegara Masyarakat Bugis Dalam Lontara Latoa. *Jurnal Politik Profetik*, 8(1), 136–154. <https://doi.org/10.24252/profetik.v8i1a6>
- Nurnaningsih, N. (2015). PENDIDIKAN KEPERIBADIAN DALAM PANGADERENG: Naskah Latoa Asimilasi Dengan Nilai-Nilai Islam. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 18(1), 43–55. <https://doi.org/10.24252/lp.2015v18n1a4>
- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Sumantri, S. (2021). Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sekolah Dasar? *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1617–1624. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.916>
- Rawe, B. T. (2020). Makna Dan Nilai Pappaseng Dalam Lontara' Latoa Kajao Laliddong Dengan Arummpone: Analisis Hermeneutika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.8094>
- Sakdiyah. (2016). Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan*, 22(33), 29–49. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/download/636/540>
- Samsinar, S., & Fitriani, F. (2020). Character-Based Learning and Self-Development to Improve the Students' Character Education. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 23(1), 108. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i10>
- Syahrudin, S. (2021). Bermoderasi Ala Kajao Laliddong (Kajian Moderasi Beragama Melalui Naskah Latoa). *Pusaka*, 9(2), 265–284. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.528>
- Wati, N. J. (2024). Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 150–155. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1961>
- Widyanti, T. (2016). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>

Artikel Idrus L. 2025.pdf

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 11%